

GAMBARAN KONSEP DIRI SISWI YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

**(Studi Kasus pada 2 Siswi SMK Bunga Persada Cianjur
yang Mengalami *broken home*)**

Wulan Dwiyantri Rahayu¹, Mila Fatimah²
dwiyantirwulan@gmail.com, milafatimah949@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa yang tumbuh dalam keadaan keluarga *broken home*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Bunga Persada Cianjur. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dengan menunjukkan pengaruh dari kondisi keluarga *broken home* terhadap konsep diri siswa. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi terhadap dua siswi di Sekolah Menengah Kejuruan Bunga Persada Cianjur yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran ke dua siswi dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki konsep diri yang rendah; mereka kurang percaya diri (*minder*), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. Sikap yang terespriskan dalam kehidupannya juga mereka lebih pendiam dan kurang aktif dilingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Konsep diri, *broken home*.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan dalam pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Pemahaman terhadap kemampuan setiap individu untuk melakukan refleksi diri sangat penting di dalam memahami perilaku manusia secara keseluruhan, salah satunya setiap individu harus memiliki konsep diri. Konsep diri merupakan usaha atau kemampuan untuk memahami diri kira sendiri kemudian menghasilkan konsep mengenai diri kita sendiri. Brehm & Kassin (1996), Taylor, Paplau, dan Sears (1997) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Sementara menurut Branden (1983) konsep diri merupakan suatu pikiran, keyakinan, kesan dari seseorang mengenai sifat dan karakteristiknya, keterbatasan dan kapabilitasnya, juga kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.

Konsep diri sangat berpengaruh kuat terhadap kepribadian. Konsep diri ini menjadi suatu identitas yang akan membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya, karena setiap individu memiliki pengetahuan dan keyakinan yang unik mengenai dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu karena faktor eksternal, konsep diri akan mulai terbentuk dan relative lebih stabil. Interaksi dengan orang-orang melalui perbandingan sosial, ataupun timbal balik dari orang lain akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri. Apa yang dialami, apa yang didengar, dilihat, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan adalah sesuatu yang dapat memengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri.

Pengaruh konsep diri terhadap kepribadian menurut Mary Sheirer dan Robert Draut dalam Ronald. B. Adler (1983) adalah, bahwa konsep diri dalam kenyataannya dapat dibedakan dari segi pengaruhnya terhadap kepribadian, yaitu positif dan negatif. Individu yang konsep dirinya positif akan memiliki perasaan aman, penerimaan diri, dan harga diri yang tinggi, sementara bagi mereka yang konsep dirinya negatif cenderung untuk tidak memiliki inisiatif, kurang spontanitas, lamban dalam memasuki kelompok baru, dan memperlihatkan tingkah laku yang frustrasi. Hal inilah yang akan membuat remaja menjadi pribadi yang labil dan konsep diri semakin terlihat pada remaja korban *broken home*. Proses pembentukan konsep diri ini terjadi secara alami.

Broken home merupakan keadaan dimana terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi. *Broken home* memiliki pengaruh besar terhadap mental seorang anak remaja saat ini. Konsep diri pada remaja *broken home* tentu saja berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka mengalami situasi dan keadaan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara wawancara dan observasi terhadap dua subjek korban *broken home*. Subjek penelitian ini adalah siswa *broken home* di Sekolah Menengah Kejuruan Bunga Persada Cianjur dengan mengambil dua orang sampel siswa yaitu FS dan NR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil observasi dan wawancara pada subjek FS

Subjek FS ini adalah siswa kelas X jurusan Asisten Perawat di SMK Bunga Persada Cianjur. FS menjadi korban *broken home* yaitu perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapat informasi bahwa orang tuanya bercerai sejak dirinya masih bayi. Sejak kecil ia memang kurang perhatian dari orang tua. Setelah perceraian, ia sempat tinggal dengan ayahnya. Namun karena ayahnya menikah lagi berkali-kali, sekarang FS tinggal bersama neneknya. FS merupakan anak tunggal, memiliki dua saudara tiri.

Sampai usia saat ini, FS sama sekali belum pernah bertemu dengan ibunya karena sejak kecil dibawa oleh ayahnya. Karena sejak kecil ia kurang mendapat perhatian, sehingga berdampak sedikit kurang baik terhadap sikap dan perilakunya. Pola asuh ayah saat ini kurang baik semenjak ayahnya menikah lagi, menjadi cuek tetapi masih sedikit mengawasi anaknya dan menyempatkannya untuk bertemu. Ia sering merasa iri dan minder ketika melihat teman-temannya memiliki keluarga yang utuh dan bahagia. Ia merasa sakit hati karena terlahir di lingkungan keluarga *broken home*.

Di lingkungan sekolah ia dalam pembelajaran cukup baik dan tidak tertinggal. Sikap yang ditunjukkan oleh FS ini ramah, baik, dan terlihat ceria tidak menunjukkan seperti anak korban *broken home*. Meskipun di sisi lain ia merasa sedih karena melihat teman yang kedua orang tuanya masih utuh dan keluarganya yang bahagia, ia sering merasa minder dan merasa kecewa. Namun dibalik hal tersebut, ia ingin menunjukkan bahwa anak korban *broken home* tidak seperti apa yang orang lain pikirkan. Di sisi lain ia beranggapan bahwa hal tersebut tidak baik dan dari situlah FS ini berambisi untuk menjadi anak yang sukses dan ingin membanggakan kedua orang tuanya meskipun sudah berpisah dan ingin membuktikan kepada semua orang yang telah menganggap dan memandang sebelah mata. Ia juga harus tetap kuat dan bisa menyemangati dirinya sendiri juga harus bisa menjalani kehidupan agar lebih baik lagi untuk kedepannya. "Saya harus membuktikan kepada orang tua bahwa anak *broken home* bisa berhasil." Ungkap FS.

b. Hasil observasi dan wawancara pada subjek NR

Subjek kedua adalah siswa berinisial NR. Sama dengan subjek sebelumnya, NR adalah siswa kelas X jurusan Asisten Perawat di SMK Bunga Persada Cianjur. Ia merupakan korban *broken home* karena ayahnya meninggal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ayahnya

meninggal tiga tahun lalu sejak NR duduk di bangku SMP. Tidak diketahui sebab ayahnya meninggal karena ayahnya mendadak jatuh pingsan dan meninggal di tempat.

NR merupakan anak bungsu urutan ke tiga dari tiga bersaudara. Saat ini ia tinggal bersama ibu dan kedua kakaknya, dan sekarang ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga. Pola asuh ibu sebelum dan setelah ayah NR meninggal sangat beda. Saat ayahnya masih ada, ibunya sangat baik dan sangat memperhatikan anak-anaknya namun setelah ayahnya meninggal sikap ibu menjadi cuek dan kurang perhatian, mungkin hal ini diakibatkan karena ibunya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perhatian terhadap anak-anaknya menjadi berkurang.

Setelah kehilangan ayahnya, NR merasa sangat kehilangan dan iri melihat keluarga lain yang bisa berkumpul bersama ayahnya, dan NR masih belum sanggup untuk dikatakan sebagai anak yatim. Ia ingin bisa hidup lebih baik meskipun tanpa ada seorang ayah. Dampak setelah ayahnya meninggal bagi NR yaitu ia merasa kurang diperhatikan, tidak enak karena tidak ada ayah, rindu dengan kehangatan dan keharmonisan di dalam keluarga. Walaupun sosok ayah saat sebelum meninggal adalah orang tua yang cuek terhadap anaknya.

Setelah ayahnya meninggal NR merasa sangat kehilangan sosok kepala keluarga. Ia sering merasa minder dan ketika teman-temannya bercerita tentang ayahnya, pernah merasa kecewa dan sakit hati karena saat masih hidup ayahnya sangat cuek dan saat meninggal pun mendadak di minimarket. Ia mencoba untuk kuat menghadapi kondisi saat ini karena mendapat dukungan dan semangat dari teman-teman terdekatnya. NR ingin berusaha untuk menjadi lebih baik meskipun tidak ada sosok ayah di sisinya, dan ingin memenuhi harapan ayahnya untuk NR agar menjadi bidan. NR cenderung terlihat pendiam dan kurang aktif diantara teman-temannya. Namun demikian dalam proses pembelajaran dia masih cukup aktif. Di sekolah juga NR memiliki sikap yang baik; dia sopan dan ramah kepada orang lain.

c. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak *broken home* pada FS dan NR yaitu mereka memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap yang kurang percaya diri (minder), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. NR memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif dilingkungan sosialnya. Namun demikian berbeda dengan FS yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif dilingkungan sosialnya dengan tidak menampilkan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orangtuanya.

Konsep diri yang dimiliki individu dihasilkan dari proses belajar dengan melihat reaksi dari orang lain di sekitar terhadap perbuatan yang telah dilakukannya, melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan dari orang lain atas peran yang ia mainkan serta melakukan identifikasi terhadap orang yang ia kagumi (Hurlock, 1997).

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 1994) mengemukakan tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu peka terhadap kritikan, sangat responsif terhadap ujian, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, dan merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis, dan keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang anak. Keluarga itu merupakan unit sosial terkecil yang dapat memberikan dampak pengaruh bagi perkembangan seorang anak. Sedangkan di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah hanya memberikan nuansa terhadap perkembangan anak. Karena itulah, baik atau buruknya struktur di dalam keluarga dan masyarakat sekitar akan memberikan pengaruh yang baik atau buruk pula bagi pertumbuhan kepribadian seorang anak (Kartini Kartono, 1992)

Seperti yang dipaparkan oleh Hill dan Luckey (1969) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bakat siswa dibutuhkan peran dari orangtua dan guru. Orangtua dan guru merupakan 2 unsur terpenting dalam pendidikan pertama siswa. Bukan hanya siswa yang *broken home* saja, siswa yang normal pun juga dapat menjadi siswa yang bermasalah jika terjadi ketimpangan peran orangtua dan guru. Sebaliknya, bukan hanya siswa normal saja namun siswa korban dari keluarga *broken home* juga dapat berprestasi dan mengembangkan konsep diri jika mendapat keseimbangan peran dari guru dan orang tuanya.

Broken home adalah sebuah kondisi dimana terjadi ketidakharmonisan di antara ayah, ibu dan anak yang tidak lagi bersatu. Ayah dan ibu yang secara ideal tidak terpisah, tetapi bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan memenuhi tugas orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Konsep diri yang terjadi pada remaja *broken home* tentu akan membuat anak memiliki rasa minder, tidak percaya diri, merasa takut, malu dan lain sebagainya. Tentu hal ini juga akan membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan kondisi yang dialami oleh keluarganya. Walaupun mungkin ada beberapa yang terlihat biasa saja dan menjalin hidup dengan kondisi demikian serta tetap tabah atau sabar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gambaran ke dua siswi SMK Bunga Persada Cianjur dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki konsep diri yang rendah; mereka kurang percaya diri (*minder*), merasa sedih, kecewa, dan sakit hati dengan kondisinya saat ini. NR memiliki sikap lebih pendiam dan kurang aktif dilingkungan sosialnya. Namun demikian berbeda dengan FS yang memiliki semangat dan motivasi untuk berhasil, sehingga dia cukup aktif dilingkungan sosialnya dengan tidak menampakkan sikap mengeluh bahwa dia anak yang *broken home* karena perceraian orangtuanya.

REFERENSI

- Abdul, A. R. (2017). *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Aditama.
- Bahana, Sari. (2015). *Analisis Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMK Yadika 11 Jatirangga*. Jakarta: Seminar.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irma, C. O dan Mahmudah, S. (2014). Konsep Diri Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Psikoislamika Volume 11. No 1*.
- Irsalina, D. S. dkk. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Volume 1. No. 5*.
- Kartono, Kartini, (1992). *Pathologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, D. (2005). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sutarsa, Suciati. (1998). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keterbukaan Komunikasi*. Bandung. Skripsi. Tidak Diterbitkan.